

Kesenjangan Literasi Dasar Dan Al-Qur'an Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Muara Talang

Hidayati Ramadhani¹, Khairun Nada², M. Gazali Rahman³, M. Hakim⁴, Nabila Sakina Putri⁵,
Rabiatol Adawiyah⁶, Salmah Salmah⁷, Siti Nurlaila⁸, Silva Ramadhanti⁹, Zahroul Firdausy
Hidayatulloh¹⁰, Mila Mila¹¹

¹⁻¹¹Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Salmah Salmah

salmah2311120030@uin-palangkaraya.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya kesenjangan kemampuan literasi dasar dan literasi keagamaan pada sebagian siswa sekolah dasar di Desa Muara Talang. Permasalahan tersebut terlihat dari masih adanya siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca, mengeja, membaca tulisan bersambung, serta mengenali huruf dan kata. Selain itu, ditemukan pula kesenjangan antara tingkat pembelajaran Al-Qur'an dengan kemampuan membaca yang dikuasai, seperti kesulitan mengenali huruf hijaiyah, harakat, dan membedakan panjang-pendek bacaan. Pada aspek keagamaan, sebagian siswa juga belum menguasai pengetahuan dasar tentang salat, meliputi nama salat wajib, jumlah rakaat, waktu pelaksanaan, bacaan salat, takbiratul ihram, dan doa setelah berwudu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi kemampuan literasi dasar, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta pengetahuan dasar ibadah siswa sekolah dasar di Desa Muara Talang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan tes sederhana terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara jenjang pendidikan yang ditempuh dengan penguasaan kompetensi dasar pada sebagian siswa. Tingkat kelas maupun tingkat pembelajaran Al-Qur'an yang telah dicapai belum selalu mencerminkan penguasaan kemampuan secara aktual. Temuan juga menunjukkan bahwa kemampuan akademik umum dan pengetahuan keagamaan tidak selalu berkembang secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemetaan kemampuan secara berkala, pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pembiasaan belajar, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, guru mengaji, dan masyarakat. Dengan demikian, permasalahan literasi dan literasi keagamaan perlu dipahami sebagai fenomena pendidikan yang memerlukan perhatian dan penanganan secara berkelanjutan, bukan semata-mata sebagai kelemahan individu siswa.

Kata Kunci: : *Desa Muara Talang, Literasi Dasar, Literasi Keagamaan, Membaca Al-Qur'an, Siswa Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kemampuan, pengetahuan, dan karakter anak. Melalui pendidikan, anak memperoleh berbagai kemampuan yang menjadi dasar untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang berikutnya. Salah satu kemampuan dasar yang memiliki peranan penting dalam pendidikan adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca tidak hanya diperlukan untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga menjadi dasar bagi anak dalam



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

memperoleh informasi, mengerjakan tugas, serta mengembangkan pengetahuan secara mandiri (Frans *et al.*, 2023).

Literasi Al-Qur'an merupakan fondasi fundamental dalam pendidikan Islam karena menjadi gerbang awal bagi peserta didik untuk mampu membaca, memahami, menghafal, dan menginternalisasi ajaran Islam secara komprehensif. Literasi baca-tulis juga dipandang sebagai salah satu bentuk literasi dasar yang perlu dikuasai peserta didik pada jenjang sekolah dasar (Utami *et al.*, 2022).

Literasi menjadi salah satu pondasi utama yang perlu diajarkan di tingkatan sekolah dasar. Di usia ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif yang kritis, sehingga pengenalan literasi yang tepat akan membantu membentuk dasar pemahaman yang kuat untuk pembelajaran di masa depan. Selain itu, literasi di sekolah dasar juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi, yang akan menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya dan dalam kehidupan sehari-hari (Dinihari *et al.*, 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Harahap (Harahap *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah dasar masih perlu mendapat perhatian dan penguatan secara berkelanjutan. Selain itu, Kharizmi (Kharizmi, 2021) menjelaskan bahwa kesulitan literasi pada siswa sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh proses pembelajaran serta lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan anak. Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa persoalan literasi dasar perlu dipahami tidak hanya dari hasil belajar, tetapi juga dari kondisi dan pengalaman belajar peserta didik.

Kemampuan membaca pada anak sekolah dasar tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan (Leneng *et al.*, 2026). Berbagai faktor dapat berkaitan dengan kemampuan membaca anak, baik faktor yang berasal dari dalam diri anak maupun lingkungan pembelajaran. Penelitian Ratna Wulan terhadap siswa kelas IV sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan membaca berkaitan dengan beberapa faktor, di antaranya penguasaan kosakata, inteligensi, sikap terhadap membaca, dan minat membaca. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara bersama-sama memiliki peranan terhadap kemampuan membaca siswa (Wulan, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kemampuan membaca perlu dipahami secara menyeluruh dan tidak semata-mata dilihat sebagai ketidakmampuan anak dalam belajar.

Kemampuan membaca juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan keagamaan, khususnya bagi anak-anak yang beragama Islam (Adilla *et al.*, 2025). Salah satu kemampuan yang perlu diperhatikan dalam pendidikan agama adalah kemampuan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf hijaiyah, tetapi juga mencakup ketepatan dalam melafalkan huruf, memperhatikan panjang dan pendek bacaan, serta menerapkan kaidah membaca yang sesuai (Sefhiani & Tantri, 2023). Penelitian mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dapat berada pada tingkat yang berbeda-beda dan diperlukan berbagai bentuk pendampingan serta pembelajaran untuk meningkatkannya. (Materi *et al.*, 2023)

Dalam proses pendidikan, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peranan yang saling berkaitan dalam perkembangan kemampuan anak. Pembelajaran di sekolah perlu didukung dengan pembiasaan dan pendampingan di luar sekolah agar kemampuan yang diperoleh anak dapat berkembang secara berkelanjutan. Hal tersebut juga berlaku dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian mengenai keterampilan membaca

Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara terarah dan disertai latihan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik (Utami *et al.*, 2022). Dengan demikian, keberadaan kegiatan pembelajaran saja belum cukup untuk menggambarkan keberhasilan pendidikan, tetapi perlu dilihat pula sejauh mana kemampuan tersebut benar-benar dikuasai oleh anak.

Fenomena tersebut menjadi perhatian dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Muara Talang. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan selama pelaksanaan KKN, ditemukan adanya anak sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Bahkan, ditemukan anak yang telah berada di kelas *IV* sekolah dasar tetapi masih belum mampu membaca secara lancar dan masih mengalami kesulitan dalam mengeja kata. Fenomena tersebut menjadi perhatian karena kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang diperlukan anak untuk mengikuti proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dalam pendidikan umum, tetapi juga terlihat dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan membaca huruf hijaiyah dengan baik. Dalam praktik membaca Al-Qur'an, masih ditemukan bacaan yang belum memperhatikan panjang dan pendek secara tepat. Selain itu, terdapat pula anak yang belum mengetahui beberapa pengetahuan dasar mengenai ibadah, seperti nama-nama salat wajib, jumlah rakaat, dan beberapa bacaan dalam salat. Fenomena tersebut menjadi perhatian karena masyarakat Desa Muara Talang merupakan masyarakat Muslim dan anak-anak memperoleh pembelajaran agama baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan mengaji setelah Magrib.

Keadaan tersebut menunjukkan adanya fenomena yang menarik untuk dikaji, yaitu adanya kesenjangan antara proses pendidikan yang telah diikuti anak dengan kemampuan literasi dasar dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimilikinya. Anak-anak tetap mengikuti pendidikan di sekolah dan kegiatan mengaji di lingkungan masyarakat, tetapi berdasarkan pengamatan awal masih ditemukan anak yang belum menguasai kemampuan membaca dasar maupun kemampuan membaca Al-Qur'an secara optimal. Kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan kegagalan pihak tertentu, melainkan menjadi dasar untuk melihat lebih jauh bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan faktor apa saja yang berkaitan dengan kemampuan anak.

Permasalahan tersebut juga penting untuk dikaji karena kemampuan membaca merupakan dasar yang akan digunakan anak untuk mengikuti proses pembelajaran pada tingkat selanjutnya. Penelitian mengenai literasi membaca pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan literasi perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar karena berhubungan dengan keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh informasi (*Repositori Institusi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2018). Sementara itu, dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, kemampuan membaca yang baik membutuhkan proses pembelajaran, latihan, pembiasaan, dan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (Wulan, 2010).

Berdasarkan fenomena awal yang ditemukan di Desa Muara Talang, penelitian ini diarahkan untuk tidak hanya menggambarkan bahwa terdapat anak yang mengalami kesulitan membaca, tetapi juga untuk memahami kondisi kemampuan tersebut dan mencari faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Hal ini penting dilakukan agar permasalahan yang ditemukan tidak hanya berhenti pada pengamatan, tetapi dapat menghasilkan gambaran akademik mengenai kondisi literasi dasar dan kemampuan membaca Al-Qur'an anak sekolah dasar di Desa Muara Talang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, yaitu bagaimana kondisi kemampuan literasi dasar dan membaca Al-Qur'an pada anak sekolah dasar di Desa Muara Talang serta apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi dasar dan membaca Al-Qur'an pada anak sekolah dasar di Desa Muara Talang. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan kondisi kemampuan literasi dasar dan membaca Al-Qur'an pada anak sekolah dasar di Desa Muara Talang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai kondisi pendidikan anak di Desa Muara Talang sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, orang tua, guru mengaji, dan masyarakat dalam memberikan pendampingan yang lebih sesuai terhadap perkembangan kemampuan literasi dasar dan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

Pendahuluan memuat latar belakang dan urgensi sehingga kegiatan pengabdian penting untuk dilaksanakan, dengan memuat hal-hal sebagai berikut: (1) Analisis situasi berupa kondisi khalayak sasaran/mitra kegiatan, persoalan mendasar yang dihadapi mitra yang didukung oleh data yang lengkap dan diusahakan data bersifat kuantitatif; (2) Program kerja yang diabdikan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi khalayak sasaran/mitra; (3) Kehandalan teknologi/jasa/kebijakan yang akan diabdikan ke khalayak sasaran dirujuk dari berbagai hasil penelitian yang bersumber dari jurnal ilmiah, laporan penelitian, laporan disertasi/tesis/skripsi, dan sumber ilmiah lainnya; dan (4) Tujuan dan manfaat kegiatan.

Pendahuluan memuat latar belakang dan urgensi sehingga kegiatan pengabdian penting untuk dilaksanakan, dengan memuat hal-hal sebagai berikut: (1) Analisis situasi berupa kondisi khalayak sasaran/mitra kegiatan, persoalan mendasar yang dihadapi mitra yang didukung oleh data yang lengkap dan diusahakan data bersifat kuantitatif; (2) Program kerja yang diabdikan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi khalayak sasaran/mitra; (3) Kehandalan teknologi/jasa/kebijakan yang akan diabdikan ke khalayak sasaran dirujuk dari berbagai hasil penelitian yang bersumber dari jurnal ilmiah, laporan penelitian, laporan disertasi/tesis/skripsi, dan sumber ilmiah lainnya; dan (4) Tujuan dan manfaat kegiatan.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara observasi, catatan lapangan, tes lisan, tulisan dan dokumen pribadi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kemampuan anak dalam membaca tulisan maupun membaca Al-Qur'an. Dalam observasi tersebut, peneliti memperhatikan kemampuan anak dalam mengenali huruf, mengeja, membaca kata dan kalimat sederhana, mengenali huruf hijaiyah, serta membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan panjang dan pendek bacaan. Observasi juga dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah dan kegiatan mengaji di lingkungan masyarakat.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru sekolah, orang tua, guru mengaji, dan beberapa anak sekolah dasar. Wawancara kepada guru diarahkan untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca siswa, proses pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan membaca. Wawancara kepada orang tua dilakukan untuk mengetahui kebiasaan belajar anak di rumah, bentuk pendampingan yang diberikan, serta kebiasaan anak dalam membaca dan belajar agama.

Sementara itu, wawancara kepada guru mengaji diarahkan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan mengaji, kemampuan membaca Al-Qur'an anak, metode yang digunakan, dan kendala dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Kemampuan Literasi Dasar Anak Sekolah Dasar di Desa Muara Talang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes sederhana yang dilakukan terhadap siswa sekolah dasar di Desa Muara Talang, ditemukan adanya permasalahan pada kemampuan literasi dasar sebagian peserta didik. Permasalahan yang paling terlihat berkaitan dengan kemampuan membaca, khususnya kemampuan mengenali huruf, membaca kata, mengeja, serta membaca tulisan bersambung. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang memiliki kedudukan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca secara memadai akan menghadapi kesulitan ketika harus memahami instruksi, membaca materi pembelajaran, memperoleh informasi, maupun mengerjakan tugas secara mandiri. Penelitian mengenai kemampuan membaca juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca dapat muncul dalam bentuk kesulitan mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi kata, mengeja, maupun memahami bacaan (Ulfi *et al.*, 2023).

Fenomena yang ditemukan di Desa Muara Talang menjadi semakin penting karena kesulitan membaca tidak hanya ditemukan pada anak kelas rendah, tetapi juga terlihat pada anak yang telah berada pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Salah satu temuan yang menjadi perhatian adalah masih adanya siswa kelas IV yang belum mampu membaca secara lancar dan masih membutuhkan proses mengeja ketika membaca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara jenjang kelas yang sedang ditempuh dengan kemampuan literasi dasar yang dikuasai oleh sebagian peserta didik.

Tabel 1. Temuan kemampuan Membaca Al Qur'an

No.	Inisial & Kelas	Temuan kemampuan Membaca/literasi	Temuan kemampuan Al Qur'an	Pengetahuan temuan Ibadah
1.	MS (IV)	Kemampuan membaca secara umum sudah berkembang, tetapi masih membutuhkan pendampingan pada aspek tertentu.	Sudah mencapai Juz 6, tetapi belum terlalu mengenali panjang dan pendek bacaan Al-Qur'an	
2	RH V	Belum mampu membaca abjad bersambung dengan baik.	Kemampuan mengaji belum lancar.	Belum mengetahui bacaan-bacaan salat meskipun sudah kelas V.
3	NV V	Memiliki kemampuan akademik yang tergolong baik.	Kemampuan keagamaan belum sejalan dengan kemampuan akademiknya.	Belum mengetahui secara baik nama-nama salat, bacaan salat, dan jumlah rakaat.

4	KR			Belum mengetahui nama-nama salat.
5	KT			Belum mengetahui waktu-waktu salat secara lengkap; pemahamannya lebih terbatas pada waktu Magrib dan Isya.
6	EC		Sudah menggunakan Al-Qur'an, tetapi belum lancar; masih terdapat huruf hijaiyah yang belum dikenali.	
7	TF VI			Ketika diuji mengenai bacaan salat, hanya mengetahui Al-Fatihah. Belum mengetahui takbiratul ihram dan doa setelah wudhu.
8	RS	Dapat membaca kata sederhana, tetapi masih terbata-bata ketika menemukan kata yang panjang.	Sudah berada pada tingkat Iqra' yang cukup tinggi, tetapi masih melakukan kesalahan dalam membaca harakat.	
9	SP	Masih mengeja kata panjang dan belum lancar membaca tulisan bersambung.	Masih kesulitan mengenali beberapa harakat dan membaca rangkaian huruf hijaiyah.	Belum dapat menyebutkan seluruh salat wajib dan jumlah rakat
10	AS	Masih mengeja huruf	Masih kesulitan mengenali huruf dan membedakan beberapa harakat.	Mengetahui beberapa nama salat tetapi belum mengetahui jumlah rakaat dengan tepat.
11	AY	Dapat membaca, tetapi masih mengeja beberapa kata.	Masih kesulitan membedakan beberapa harakat.	
12	MH	Dapat membaca kata sederhana, tetapi masih terbata-bata pada kata panjang.	Masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah	Mengetahui lima salat wajib, tetapi belum mengetahui nama, waktu, dan jumlah rakaat secara lengkap.

Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Ulfiatul Inka Aprilia Ulfi, Rizky Esti Utami, Fine Reffiane, dan Ganis Suprihatini yang secara khusus mengkaji kesulitan membaca pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menemukan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas IV dapat berkaitan dengan kurangnya pengalaman membaca,

dukungan lingkungan, dan faktor psikologis. (Ulfi *et al.*, 2023) Dengan demikian, keberadaan siswa kelas *IV* yang masih mengalami kesulitan membaca bukanlah fenomena yang sepenuhnya berdiri sendiri, tetapi merupakan salah satu bentuk permasalahan literasi yang juga ditemukan dalam konteks pendidikan dasar lainnya.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa permasalahan yang ditemukan tidak hanya berada pada satu aspek kemampuan. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca, terdapat siswa yang belum menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik, dan terdapat pula siswa yang belum memahami pengetahuan dasar ibadah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan akademik dan kemampuan keagamaan tidak selalu berkembang secara bersamaan.

Temuan pada RH, misalnya, menunjukkan bahwa siswa kelas *V* masih mengalami kesulitan membaca abjad bersambung dan kemampuan mengajinya belum lancar. Pada saat yang sama, RH juga belum mengetahui beberapa bacaan salat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan yang dialami bukan hanya berkaitan dengan satu jenis literasi, tetapi mencakup kemampuan membaca secara umum dan kemampuan literasi keagamaan.

Temuan pada NV juga menjadi perhatian karena informan memiliki kemampuan akademik yang dinilai baik, tetapi kemampuan pengetahuan keagamaannya belum sejalan. NV masih belum mengetahui secara baik nama-nama salat, bacaan salat, dan jumlah rakaat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kemampuan akademik umum seorang anak tidak secara otomatis menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan keagamaan.

Penelitian Fikriyah, Rohaeti, dan Solihati menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca anak tidak terlepas dari peran keluarga. Orang tua dapat berperan sebagai pembimbing, pendidik, *fasilitator*, *motivator*, teladan, dan teman bagi anak dalam membangun kebiasaan membaca. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dan kurangnya kesadaran anak terhadap pentingnya membaca dapat menjadi hambatan dalam pengembangan literasi. (Fikriyah *et al.*, 2020). Dengan demikian, temuan di Desa Muara Talang perlu dipahami secara lebih luas. Ketika seorang anak belum lancar membaca pada kelas tinggi, kondisi tersebut tidak dapat langsung dikategorikan sebagai akibat dari rendahnya kemampuan intelektual. Kemampuan membaca berkembang melalui proses pembelajaran, latihan, pengalaman membaca, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar.

Penelitian Ulfi dkk. juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas *IV* dapat berkaitan dengan kurangnya pengalaman membaca, kurangnya dukungan lingkungan, serta faktor psikologis. (Ulfi *et al.*, 2023) Oleh karena itu, hasil penelitian di Desa Muara Talang menunjukkan pentingnya melihat kondisi anak secara *individual* agar pendampingan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

B. Kesenjangan antara Tingkat Pembelajaran Al-Qur'an dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Selain kemampuan membaca secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya persoalan yang cukup menarik pada kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan mengaji dan tes sederhana yang dilakukan kepada anak, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara tingkat

pembelajaran yang telah dicapai dengan penguasaan beberapa kemampuan dasar membaca Al-Qur'an.

Fenomena tersebut terlihat dari adanya anak yang telah berada pada tingkat Iqra' yang relatif tinggi bahkan telah menggunakan Al-Qur'an, tetapi masih belum sepenuhnya menguasai huruf, harakat, maupun panjang-pendek bacaan. Kondisi ini menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian karena secara ideal peningkatan jilid pembelajaran seharusnya diikuti dengan peningkatan penguasaan kompetensi dasar membaca kegiatan disampaikan terlebih dahulu secara keseluruhan, yang dilanjutkan dengan melakukan proses pembahasan. Pembahasan disajikan secara sistematis dari umum, kemudian mengarah pada yang spesifik. Presentasi hasil dapat dilakukan dengan bantuan tabel, gambar / grafik, peta / rencana, dan skema. Selain itu, hasil dan pembahasan yang disajikan juga saling berhubungan dengan teori yang digunakan.

Tabel 2. Tingkat Pembelajaran

Tingkat Pembelajaran	Temuan Lapangan
Iqra' 1-2	Anak masih berada pada tahap pengenalan huruf dan dasar membaca.
Iqra' 3-4	Sebagian anak masih membutuhkan pendampingan dalam membaca rangkaian huruf dan harakat.
Iqra' 5	Ditemukan anak yang sudah mencapai Iqra' 5 tetapi masih belum mengenali harakat dengan baik.
Al-Qur'an	Sebagian anak sudah menggunakan Al-Qur'an, tetapi kemampuan membaca belum seluruhnya lancar dan masih ditemukan anak yang belum mengenali huruf hijaiyah tertentu.
Juz 6	MS sudah mencapai Juz 6, tetapi masih mengalami kesulitan membedakan panjang dan pendek bacaan.

Tabel. 2 menunjukkan adanya fenomena yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu tingkat atau jilid pembelajaran belum selalu menggambarkan penguasaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an. Salah satu contoh yang paling jelas adalah MS. Berdasarkan hasil pengamatan, MS telah mencapai Juz 6, tetapi masih belum terlalu mengenali perbedaan panjang dan pendek bacaan Al-Qur'an. Temuan tersebut penting karena dalam pembelajaran Al-Qur'an, kemampuan membaca tidak hanya ditentukan oleh seberapa jauh seseorang telah mencapai jilid atau juz tertentu. Penguasaan bacaan harus mencakup kemampuan mengenali huruf, harakat, penggabungan huruf, ketepatan pengucapan, serta penerapan kaidah bacaan yang sesuai.

Hal yang hampir serupa ditemukan pada anak yang telah mencapai Iqra' 5 tetapi masih mengalami kesulitan mengenali harakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan proses kenaikan tingkat pembelajaran belum selalu disertai evaluasi penguasaan kompetensi dasar secara menyeluruh. Dalam konteks ini, penelitian Salim dkk. mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an berada dalam tingkat yang beragam dan bimbingan orang tua mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an (Salim *et al.*, 2023). Penelitian tersebut menggunakan observasi, angket, dokumentasi,

tes, dan wawancara, sehingga memiliki relevansi metodologis dengan upaya identifikasi kemampuan yang dilakukan dalam penelitian ini. Temuan tersebut juga memberikan pemahaman bahwa kegiatan mengaji yang berlangsung secara rutin tidak dapat semata-mata dijadikan ukuran keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Hal yang lebih penting adalah mengetahui apakah anak benar-benar menguasai kemampuan yang sedang dipelajarinya.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan penelitian (Haris & Khoirunnisa, 2023) yang membahas kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berdasarkan latar belakang pendidikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an perlu dilihat melalui penguasaan aspek-aspek dasar bacaan, sehingga tingkat pendidikan atau pengalaman belajar yang telah ditempuh belum tentu secara langsung menggambarkan kualitas penguasaan bacaan Al-Qur'an. Dalam penelitian (Saputra & Nadlif, 2023) menemukan bahwa peserta didik sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid secara tepat ketika membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menerapkan kaidah tajwid ketika membaca Al-Qur'an.

Kesenjangan antara kemampuan dan keterampilan membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa keberhasilan dalam belajar tidak hanya dapat diukur dari tingkat Iqra' atau juz yang sudah diraih. Kemampuan seorang siswa harus dievaluasi berdasarkan pengenalan terhadap huruf hijaiyah, harakat, tajwid, dan ketepatan dalam membaca. Mukhlis dan rekan-rekan memperlihatkan bahwa pendekatan *Bil-Qolam* dapat memperbaiki keterampilan membaca Al-Qur'an, khususnya dalam tajwid, kefasihan, dan laggam.

Pada kasus EC, misalnya, anak telah menggunakan Al-Qur'an, tetapi masih ditemukan huruf hijaiyah yang belum dikenali dan kemampuan membaca belum lancar. Temuan ini semakin memperkuat adanya kesenjangan antara bahan bacaan yang digunakan dengan kemampuan dasar anak dalam mengenali simbol-simbol huruf Arab. Dengan demikian, guru mengaji perlu memperhatikan penguasaan kompetensi dasar sebelum menaikkan tingkat pembelajaran anak. Hal ini bukan berarti anak harus selalu berada pada satu jilid dalam waktu lama, tetapi kenaikan tingkat sebaiknya disertai dengan pemeriksaan apakah kemampuan dasar pada tingkat sebelumnya benar-benar telah dikuasai. Kondisi tersebut dapat dilakukan melalui evaluasi sederhana, misalnya dengan meminta anak menyebutkan huruf hijaiyah secara acak, membaca harakat, membaca beberapa rangkaian huruf, membedakan bacaan pendek dan panjang, serta membaca ayat secara langsung.

C. Kondisi Pengetahuan Dasar Ibadah Siswa

Permasalahan berikutnya yang ditemukan dalam penelitian adalah kemampuan pengetahuan dasar keagamaan siswa, khususnya berkaitan dengan salat dan praktik ibadah sehari-hari. Hasil wawancara dan tes sederhana menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menguasai pengetahuan dasar seperti nama-nama salat wajib, jumlah rakaat, waktu pelaksanaan salat, bacaan salat, takbiratul ihram, dan doa setelah berwudu. Temuan tersebut cukup menarik karena siswa yang menjadi informan berada pada jenjang sekolah dasar dan sebagian telah berada pada kelas tinggi. Dengan demikian, permasalahan yang ditemukan bukan sekadar berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an,

tetapi juga berkaitan dengan literasi keagamaan dan penguasaan pengetahuan dasar ibadah.

Pada KR, ditemukan bahwa siswa belum mengetahui nama-nama salat. Sementara itu, KT belum mengetahui waktu salat secara lengkap dan lebih mengenali waktu Magrib dan Isya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dasar mengenai salat belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian siswa. Temuan yang lebih menonjol ditemukan pada TF, siswa kelas VI. Ketika dilakukan tes mengenai bacaan dan pengetahuan dasar salat, TF hanya mengetahui Surah Al-Fatihah. TF belum mengetahui takbiratul ihram dan doa setelah berwudu. Kondisi ini menjadi perhatian karena TF telah berada pada kelas VI yang merupakan jenjang akhir pendidikan sekolah dasar.

Namun, temuan tersebut perlu dipahami secara hati-hati. Ketidakmampuan siswa menjawab pertanyaan mengenai ibadah tidak secara otomatis membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak berjalan. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi adanya kesenjangan antara materi atau pengalaman pembelajaran yang diperoleh siswa dengan tingkat penguasaan yang dapat mereka tunjukkan ketika dilakukan identifikasi.

Dengan kata lain, keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan kegiatan mengaji setelah Magrib belum tentu menghasilkan tingkat penguasaan yang sama pada seluruh anak. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh proses belajar, pengulangan materi, pendampingan keluarga, kemampuan mengingat, pengalaman praktik, maupun kebiasaan anak dalam menerapkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terlihat pada NV. Meskipun kemampuan akademiknya secara umum dinilai baik, NV masih kurang mengetahui nama salat, bacaan salat, dan jumlah rakaat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akademik umum dan pengetahuan keagamaan merupakan dua aspek yang dapat berkembang secara berbeda.

Oleh karena itu, pembelajaran agama tidak cukup hanya menekankan pada penyampaian materi. Anak juga membutuhkan pembiasaan dan praktik. Pengetahuan mengenai salat, misalnya, akan lebih mudah dipahami apabila anak tidak hanya menghafalkan nama dan jumlah rakaat, tetapi juga melakukan praktik salat dan memperoleh koreksi secara langsung.

D. Faktor, Kesenjangan, dan Implikasi Pendidikan Literasi dan Keagamaan

Berdasarkan keseluruhan temuan, permasalahan kemampuan membaca, membaca Al-Qur'an, dan pengetahuan dasar ibadah tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Kemampuan anak terbentuk melalui interaksi berbagai lingkungan, terutama sekolah, keluarga, tempat mengaji, dan lingkungan sosial.

1. Pendampingan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang penting bagi perkembangan kemampuan anak. Setelah memperoleh pembelajaran di sekolah, anak memiliki waktu yang cukup besar bersama keluarga. Oleh karena itu, kebiasaan belajar dan pendampingan orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca maupun kemampuan membaca Al-Qur'an. Orang tua harus selalu membiasakan dirinya untuk selalu berbuat misalnya membiasakan membaca Al-Quran pada setiap selesai sholat, sehingga anak akan selalu melakukan hal tersebut. Karena kebiasaan yang baik harus ditanamkan kepada anaknya sejak kecil. Karena

adat atau kebiasaan yang bersifat edukatif dilaksanakan sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan kepribadianya (Dilla & Adiyono, 2023).

Dalam penelitian Steiner menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang didukung melalui kerja sama dengan guru dapat meningkatkan praktik literasi di rumah dan membantu perkembangan kemampuan literasi anak. Orang tua juga perlu mengetahui kondisi tersebut sehingga pendampingan dapat dilakukan secara bersama (Brown *et al.*, 2019). Fikriyah, Rohaeti, dan Solihati menemukan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pembimbing, pendidik, fasilitator, motivator, teladan, serta sahabat bagi anak dalam meningkatkan literasi membaca (Fikriyah *et al.*, 2020). Mereka juga menemukan bahwa kesibukan orang tua dan kurangnya kesadaran anak terhadap pentingnya membaca dapat menjadi hambatan dalam proses tersebut.

Temuan tersebut relevan dengan kondisi penelitian di Desa Muara Talang. Akan tetapi, penelitian ini belum dapat menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa disebabkan oleh kurangnya pendampingan orang tua karena informasi tersebut masih membutuhkan wawancara lebih mendalam dengan pihak keluarga. Pada aspek membaca Al-Qur'an, penelitian Salim dkk. menemukan adanya pengaruh signifikan bimbingan orang tua terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar. (Salim *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah atau tempat mengaji dapat diperkuat melalui kebiasaan belajar dan latihan di rumah.

2. Pengalaman dan Kebiasaan Membaca

Kemampuan membaca membutuhkan latihan yang berkelanjutan. Anak yang memiliki pengalaman membaca lebih banyak memperoleh kesempatan untuk mengenali pola huruf, kata, dan kalimat secara berulang. Penelitian mengenai kesulitan membaca pada siswa kelas IV menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman membaca dan dukungan lingkungan dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan kesulitan membaca (Ulfi *et al.*, 2023). Hal tersebut dapat menjadi salah satu perspektif dalam memahami fenomena siswa kelas tinggi yang masih mengeja. Anak mungkin telah memperoleh pembelajaran membaca sejak kelas rendah, tetapi jika latihan dan pengalaman membaca tidak berlanjut secara konsisten, kemampuan tersebut dapat berkembang lebih lambat.

3. Komunikasi antara Sekolah dan Orang Tua

Sekolah dan keluarga memiliki peran yang saling melengkapi. Perkembangan kemampuan anak akan lebih mudah dipantau apabila terdapat komunikasi mengenai kemampuan, kesulitan, dan perkembangan siswa. Penelitian Walimah mengenai komunikasi guru dan orang tua menunjukkan bahwa komunikasi antara kedua lingkungan pendidikan tersebut berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan siswa (Walimah, 2021). Penelitian tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca. Steiner menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang didukung melalui kerja sama dengan guru dapat meningkatkan praktik literasi di rumah dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi anak. Perkembangan kemampuan anak akan lebih mudah dipantau apabila terdapat komunikasi mengenai kemampuan, kesulitan, dan perkembangan siswa.

Dengan demikian, apabila ditemukan siswa kelas tinggi yang masih mengalami kesulitan membaca, informasi mengenai kondisi tersebut sebaiknya tidak berhenti pada guru kelas. Orang tua juga perlu mengetahui kondisi tersebut sehingga pendampingan dapat dilakukan secara bersama. Jika keseluruhan temuan dianalisis, permasalahan utama yang terlihat bukanlah tidak tersedianya pendidikan. Anak-anak tetap bersekolah, mengikuti pembelajaran PAI, dan mengikuti kegiatan mengaji setelah Magrib. Persoalan yang lebih penting adalah adanya kesenjangan antara keberadaan kegiatan pendidikan dengan ketercapaian kemampuan dasar anak. Kondisi tersebut menjadi penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya dapat diukur berdasarkan kehadiran anak di sekolah atau keikutsertaan dalam kegiatan mengaji. Pendidikan juga perlu melihat apakah kemampuan yang menjadi tujuan pembelajaran benar-benar telah dikuasai oleh peserta didik.

Dalam konteks literasi, anak yang belum mampu membaca pada kelas IV atau V menghadapi risiko mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang semakin kompleks. Kemampuan membaca merupakan fondasi bagi proses belajar karena berbagai materi pembelajaran membutuhkan kemampuan memahami teks. Penelitian tentang kesulitan membaca siswa kelas IV memperlihatkan bahwa masalah membaca pada kelas tinggi merupakan persoalan yang membutuhkan perhatian dan penanganan dari guru. (Ulfi *et al.*, 2023).

Sementara itu, dalam konteks pendidikan agama, kemampuan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan dasar salat merupakan kemampuan yang berkaitan dengan praktik keagamaan sehari-hari. Ketika anak telah mencapai tingkat pembelajaran Al-Qur'an tertentu tetapi masih belum mengenali harakat atau membedakan panjang-pendek bacaan, terdapat aspek pembelajaran yang perlu diperkuat. Hal yang sama berlaku pada pengetahuan salat. Anak kelas V atau VI yang belum mengetahui nama salat, jumlah rakaat, bacaan salat, atau takbiratul ihram menunjukkan bahwa terdapat kompetensi dasar keagamaan yang belum dikuasai secara optimal.

Dengan demikian, fenomena di Desa Muara Talang dapat dipahami sebagai kesenjangan ketercapaian kompetensi dasar. Anak telah berada dalam lingkungan pendidikan, tetapi sebagian masih membutuhkan pendampingan untuk mencapai kemampuan yang seharusnya menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa penyelesaian masalah tidak cukup dilakukan dengan menambah jam belajar. Yang lebih penting adalah melakukan pemetaan kemampuan anak. Anak yang belum mampu membaca perlu diberikan pendampingan membaca dasar, sedangkan anak yang sudah lancar dapat diarahkan pada kemampuan membaca pemahaman. Begitu pula dalam membaca Al-Qur'an, anak perlu dikelompokkan berdasarkan kemampuan agar proses pembelajaran lebih tepat sasaran. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi yang dapat dipertimbangkan oleh pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat Desa Muara Talang.

Pertama, sekolah perlu melakukan identifikasi kemampuan membaca secara berkala. Identifikasi tidak harus berupa tes yang rumit. Guru dapat melakukan pemeriksaan sederhana terhadap kemampuan mengenali huruf, mengeja, membaca kata, membaca kalimat, dan memahami bacaan. Kedua, anak yang mengalami kesulitan membaca perlu memperoleh pendampingan

khusus. Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui latihan singkat tetapi rutin. Penggunaan media seperti kartu kata, gambar, *Big Book*, atau bahan bacaan sederhana juga dapat menjadi alternatif. Ketiga, keluarga perlu dilibatkan dalam pembentukan kebiasaan membaca di rumah. Peran orang tua tidak harus berupa pengajaran formal, tetapi dapat dilakukan melalui kegiatan membaca bersama, mendengarkan anak membaca, memberikan motivasi, dan menyediakan waktu belajar. Penelitian (Fikriyah *et al.*, 2020) mendukung pentingnya peran tersebut dalam pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. Keempat, kegiatan mengaji setelah Magrib dapat diperkuat melalui pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Anak yang belum mengenal huruf hijaiyah tidak seharusnya langsung diberikan materi yang sama dengan anak yang telah lancar membaca. Kelima, pembelajaran Al-Qur'an perlu memperhatikan ketepatan pengenalan huruf, harakat, makhraj, panjang-pendek, dan tajwid secara bertahap. Anak perlu memperoleh contoh bacaan secara langsung dan kesempatan untuk mengulang bacaan sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki.

Dalam upaya memperkecil kesenjangan tersebut, pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan aktual anak. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Ahyar *et al.*, 2022). Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya. (Asdi & Sumartiningsih, 2025) menunjukkan bahwa TaRL efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. mengenai implementasi model *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca. Prinsip utama yang relevan dengan temuan penelitian ini adalah pentingnya pemetaan kemampuan peserta didik agar pendampingan diberikan sesuai kebutuhan dan tingkat penguasaan masing-masing anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, penelitian ini menemukan dua persoalan utama di Desa Muara Talang. Pertama, terdapat kesenjangan kemampuan literasi dasar pada sebagian anak sekolah dasar, yang ditunjukkan dengan masih adanya anak kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca dan mengeja. Kedua, terdapat kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan dasar keagamaan, yang terlihat dari kesulitan sebagian anak dalam mengenali huruf hijaiyah, membedakan panjang-pendek bacaan, serta memahami beberapa dasar salat.

Kedua persoalan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam konteks pendidikan anak. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa keberadaan proses pembelajaran belum selalu berbanding lurus dengan penguasaan kemampuan dasar peserta didik. Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, komunikasi guru dan orang tua, pengalaman membaca, kebiasaan membaca, dan dukungan lingkungan (Salim *et al.*, 2023). Penelitian mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an juga menunjukkan pentingnya bimbingan orang tua terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar (Khoirunnisa, 2015).

Dengan demikian, fenomena yang ditemukan di Desa Muara Talang tidak tepat jika hanya dilihat sebagai "anak tidak bisa membaca" atau "anak tidak bisa mengaji". Permasalahan tersebut perlu dipahami sebagai persoalan

pendidikan yang melibatkan berbagai lingkungan dan membutuhkan identifikasi penyebab secara lebih mendalam. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, guru mengaji, dan masyarakat. Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap literasi dasar, keluarga berperan dalam pembiasaan dan pendampingan, guru mengaji berperan dalam penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar dan keagamaan anak. Dengan pendekatan tersebut, permasalahan literasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an di Desa Muara Talang dapat diposisikan bukan sebagai kelemahan anak, melainkan sebagai fenomena pendidikan yang membutuhkan perhatian, pemetaan kemampuan, pendampingan, dan kolaborasi lingkungan pendidikan.



Gambar 1: Pelaksanaan kegiatan mengaji di Desa Muara Talang



Gambar 2 : Dokumentasi/foto bersama setelah kegiatan



Gambar 3 : Rumah ustad untuk kegiatan mengaji



Gamaar 4: Proses kegiatan ngaji bersama peserta



Gambar 5 : Peta Desa Muara Talang

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi literasi dan pengetahuan keagamaan anak sekolah dasar di Desa Muara Talang, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang telah diikuti peserta didik dengan penguasaan kompetensi dasar yang dimilikinya. Kesenjangan tersebut terlihat pada dua aspek utama, yaitu kemampuan literasi dasar dan kemampuan literasi keagamaan. Pada aspek literasi dasar, masih ditemukan peserta didik pada kelas tinggi yang mengalami kesulitan mengenali huruf, mengeja, membaca kata atau kalimat, serta membaca tulisan bersambung. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jenjang kelas belum selalu diikuti dengan ketercapaian kemampuan membaca yang memadai.

Pada aspek literasi keagamaan, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara tingkat pembelajaran Al-Qur'an yang telah dicapai dengan penguasaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an. Beberapa peserta didik telah berada pada tingkat *Iqra'* yang relatif tinggi atau bahkan telah menggunakan Al-Qur'an, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, membedakan harakat, serta memahami panjang dan pendek bacaan. Selain itu, pengetahuan dasar mengenai ibadah salat juga belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian peserta didik, yang ditunjukkan melalui ketidaktahuan mengenai nama salat, waktu pelaksanaan, jumlah rakaat, bacaan salat, dan beberapa bacaan dalam praktik ibadah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun kegiatan mengaji secara rutin belum dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, karena yang lebih penting adalah sejauh mana kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran benar-benar dikuasai oleh peserta didik.

Kesenjangan tersebut tidak tepat dipahami semata-mata sebagai kelemahan atau rendahnya kemampuan anak. Perkembangan literasi dan pengetahuan keagamaan merupakan proses yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, kebiasaan, pendampingan, lingkungan keluarga, sekolah, guru mengaji, serta interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan kemampuan secara berkala agar pendampingan dapat diberikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan aktual setiap anak. Sekolah perlu memperkuat identifikasi dan pendampingan literasi dasar, keluarga perlu membangun kebiasaan belajar dan membaca di rumah, sedangkan guru mengaji

perlu memastikan penguasaan kompetensi dasar Al-Qur'an sebelum peserta didik melanjutkan ke tingkat pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, penguatan literasi dan literasi keagamaan di Desa Muara Talang perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih terarah, bertahap, dan kolaboratif. Kerja sama antara sekolah, keluarga, guru mengaji, dan masyarakat menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap anak tidak hanya mengikuti proses pendidikan, tetapi juga memperoleh penguasaan kemampuan dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan akademik dan kehidupan keagamaannya. Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kehadiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, tingkat kelas, atau jenjang Iqra' dan Al-Qur'an yang telah dicapai, tetapi perlu dilihat dari ketercapaian kompetensi secara nyata sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UIN Palangka Raya, khususnya pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Muara Talang beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan penelitian. Terima kasih kepada pihak SD di Desa Muara Talang, para guru, orang tua, serta seluruh peserta didik yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian artikel ini. Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga penyandang dana, sponsor, maupun pemberi hibah.

Referensi

- Adilla, U., Mubaidillah, M., Badriah, A. N., & Fauziyah, A. (2025). Literasi dalam pendidikan agama Islam: Strategi penguatan karakter membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 112–127. <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.1011>
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Asdi, N. K., & Sumartiningsih, S. (2025). Kajian systematic literature review (SLR): Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.35003>
- Damayanti, Y., Widharyanto, B., Nugraha, S. T., Rahardi, R. K., & Setyaningsih, Y. (2025). Pentingnya literasi membaca dan menulis pada siswa kelas I SD sebagai fondasi pembelajaran lanjutan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 410–428. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37738>
- Dilla, A. M. (2023). Mengoptimalkan literasi Al-Qur'an: Mengeksplorasi strategi pedagogis dan faktor-faktor sosial-lingkungan yang berdampak pada kemahiran membaca Al-Qur'an di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*.

- Dinihari, Y., Musringudin, & Lutfi. (2024). Membangun literasi anak dalam pendidikan Islam di sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 8(2), 41–50. <https://doi.org/10.24853/holistika.8.2.41-50>
- Efendi, E., & Melayu, M. (2018). Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SD Islam Khaira Ummah Padang. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.34125/jkps.v3i1.295>
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94–107. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Fitriani, H. (2025). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Jurnal Literasiologi*, 14(1). <https://jurnal.literasikitaIndonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/1000/1093>
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.
- Haris, A., & Khoirunnisa, N. (2023). Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengaruhnya terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2>
- Hidayat, M., Ahmad, F., Remiswal, & Khadijah. (2026). Problematika literasi Al-Qur'an dan dampaknya terhadap evaluasi hafalan siswa SD. *JERS: Journal of Education & Islamic Studies*, 1, 108–117.
- Kharizmi, M. (2021). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Ragam: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 102–108.
- Leneng, N. H., Harsono, & Wulandari, M. D. (2026). Pembiasaan membaca nyaring dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 10(3), 866–875. <https://doi.org/10.24114/yxn3sz45>
- Mukhlis, A., Mufidah, S., Machsunah, M., & Nurani, A. A. (2021). The effect of applying the Bil-Qolam method on the reading Quran ability of elementary school students. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 20–28. <https://doi.org/10.18860/mad.v14i1.13515>
- Riska, R., Azis, A., & Tarman, T. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1405>
- Salim, E. M., Edy, E., Kaimudin, & Supriyatin. (2023). Pengaruh bimbingan orang tua terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas V sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.82465>
- Saputra, M. D. A., & Nadlif, A. (2023). Problematika penerapan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an peserta didik SDI Al Aziziyah. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(3), 671–680. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i3.3591>
- Sefhiani, I., & Tantri, D. L. (2023). Metode pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an anak usia dini. *At-Tabayyun: Jurnal Hukum dan Pendidikan Islam*, 6(1), 19–27.
- Ulfi, U. I. A., Utami, R. E., Reffiane, F., & Suprihatini, G. (2023). Kesulitan membaca pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(1), 60–65.

- Walimah, S. (2021). Pengaruh komunikasi guru dan orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1532–1538. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.966>
- Wulan, R. (2010). Peranan inteligensi, penguasaan kosakata, sikap, dan minat terhadap kemampuan membaca pada anak. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 166–185. <https://doi.org/10.21831/pep.v14i2.1077>